

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Korean wave (gelombang Korea) atau *Hallyu* merupakan fenomena masuknya budaya Korea ke berbagai negara. *Korean wave* telah menjadi fenomena global yang sangat berpengaruh dalam dua dekade terakhir, termasuk di Indonesia. Penyebaran musik *Korean pop* (K-Pop), drama, *fashion*, kosmetik, hingga kuliner tradisional dari Korea telah menarik perhatian berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, *Korean wave* mulai dikenal sejak awal 2000-an melalui drama populer seperti *Winter Sonata* dan *Full House*. Kemudian semakin meroket di tahun 2010-an lewat kemunculan grup K-Pop ternama seperti BTS, BLACKPINK, EXO, dan TWICE (Praundrianagari & Cahyono, 2021).

Popularitas K-Pop di Indonesia tidak hanya mengubah preferensi hiburan, tetapi juga membawa dampak signifikan pada gaya hidup, pola konsumen, dan psikologis para penggemar (K-Popers). K-Popers di Indonesia menunjukkan loyalitas yang sangat tinggi dengan aktivitas seperti membeli *merchandise*, *streaming* lagu, menghadiri konser, hingga aktif dalam komunitas daring dan luring (Salshabila & Perdanakusuma, 2024; Hidayat, Ahmad, & Kusuma, 2022). Interaksi yang terjadi dalam komunitas-komunitas ini sering kali melibatkan aspek kognitif dan afektif yang dalam, yakni idola dipandang sebagai cerminan diri atau *reflective space* bagi pengembangan diri penggemarnya (Alisya, Nurhayati, & Boer, 2023). Komunitas-komunitas K-Pop, termasuk yang terbentuk di Makassar, berperan sebagai platform berbagi pengalaman dan memperkuat interaksi sosial melalui media sosial seperti Twitter, TikTok, dan Instagram (Wardani & Kusuma, 2021; Graciella, 2024).

1.1.1. Parasocial Relationship (PSR)

Salah satu hal menarik yang muncul dari *Korean wave* adalah adanya *parasocial relationship* (PSR) atau hubungan parasosial. Istilah *parasocial relationship* (PSR) pertama kali diperkenalkan oleh Horton dan Wohl pada tahun 1956, yang mengamati dinamika antara penonton dan artis di televisi, film, radio, atau program berita. Horton dan Wohl menjelaskan bahwa *parasocial relationship* adalah suatu pengalaman ilusi yang dirasakan penonton seakan-akan sedang berhubungan dengan figur media (idola, aktor, atau penyiar) tetapi tidak saling berbalas. Dalam PSR, ketika penggemar merasa dekat dengan idolanya seperti teman, maka kedekatan yang dirasakan seakan serupa dengan hubungan interpersonal. Tetapi kedekatan interpersonal ini hanya terjadi pada satu pihak, yaitu penggemar (Horton dan Wohl, 1956).

PSR timbul melalui interaksi parasosial, yaitu interaksi yang dilakukan oleh penonton media dengan selebriti yang ditampilkan di media. Dalam hal ini, penonton akan merasa terlibat dalam hubungan timbal balik ketika berinteraksi dengan selebriti melalui media massa. Interaksi parasosial yang berkelanjutan akan memunculkan *parasocial relationship* antara penggemar dengan selebriti favoritnya. Menurut Cohen (dalam Astagini & Prasetyo, 2017), walaupun *parasocial relationship* ini

termediasi tetapi karakteristik hubungan ini hampir mirip dengan hubungan sosial. Perbedaan kedua hal tersebut adalah *parasocial relationship* hanya berjalan searah dan terjadi di dalam angan-angan atau imajinasi penonton/penggemar.

Di era modern, *parasocial relationship* telah menjadi fenomena yang luas di mana mayoritas individu dewasa awal menunjukkan tingkat hubungan yang signifikan sebagai bentuk pengganti atas kebutuhan intimasi di kehidupan nyata (Niken, 2024). PSR dapat memberikan rasa kedekatan pada penggemar, khususnya bagi individu yang mengalami isolasi sosial (Rahma, 2024; Perbawani & Nuralin, 2021). Faktor seperti keahlian, kepercayaan, daya tarik, dan kesamaan antara *influencer* dengan *follower* turut memperkuat ikatan parasosial ini (Angelica, Sari, & Putri, 2020) serta mendorong loyalitas penggemar dan efektivitas pemasaran produk terkait idola (Athaya & Irwansyah, 2021; Mazaya, 2024; Hapsari & Sumaryanti, 2022).

1.1.2. Dinamika Psikologis Masa Dewasa Awal

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, masa dewasa awal adalah masa transisi kritis yang menurut Erikson (1968) berfokus pada konflik *intimacy versus isolation*. Pada tahap ini, individu dituntut untuk mampu membangun hubungan emosional yang hangat, berkomitmen, dan mendalam dengan orang lain. Keberhasilan dalam tugas ini membawa pada keintiman, sementara kegagalan menyebabkan isolasi dan kesepian. Seiring perkembangan zaman, muncul konsep *emerging adulthood*, yaitu bahwa individu di usia 20-an sering kali merasa berada “di antara” masa remaja dan dewasa. Individu menghadapi tekanan besar seperti tuntutan karier, penyelesaian pendidikan, dan ekspektasi sosial untuk berkeluarga, yang sering kali memicu kecemasan dan rasa kesepian (Montgomery & Arnett, 2020).

Penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa kesepian (*loneliness*) memiliki korelasi yang sangat kuat dengan terbentuknya PSR yang intens pada kelompok usia ini, di mana idola hadir sebagai solusi untuk mereduksi perasaan hampa tersebut (Annissa & Rachmayani, 2024). PSR menjadi mekanisme koping, idola menjadi tempat aman (*safe haven*) bagi penggemar yang sedang berjuang melawan stres atau *loneliness* (Fitri, 2024). Fungsi idola sebagai penyedia rasa nyaman ini bersifat *non-judging* (tidak menghakimi), sehingga individu merasa lebih bebas mengekspresikan diri dibandingkan dalam hubungan interpersonal nyata yang penuh tekanan (Darmawati & Kurnia, 2024).

1.1.3. PSR dengan Idola K-Pop pada Usia Dewasa Awal

Parasocial relationship dengan idola K-Pop sangat menonjol di kalangan dewasa awal (usia 19-39 tahun). Penelitian kuantitatif pada dewasa awal usia 18-25 tahun di Jabodetabek dengan 437 partisipan menemukan bahwa 73,2% partisipan memiliki *parasocial relationship* dalam kategori sedang, dan 57% mengalami kesepian tingkat sedang. Selain itu, terdapat korelasi signifikan antara tingkat kesepian dengan intensitas *parasocial relationship* ($r = 0,23$, $p < 0,05$), yang

menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian, semakin intens *parasocial relationship* yang terbentuk (Harbowo & Roswiyani, 2024). Urgensi penelitian pada rentang usia ini semakin terlihat dari temuan yang menyebutkan bahwa kesepian akut pada masa dewasa awal secara konsisten mendorong pembentukan *parasocial relationship* sebagai cara individu mencapai stabilitas emosional (Lau, 2025).

Walaupun tidak ada data statistik pasti mengenai jumlah K-poppers dewasa awal yang menjalin PSR di Makassar, penelitian dari beberapa Universitas di Makassar dan studi lain yang melibatkan penggemar K-pop di Indonesia (termasuk di Makassar) mengkonfirmasi adanya jejaring penggemar yang kuat dan interaksi parasosial. Hal ini juga dapat dilihat dari akun-akun Instagram fanbase Makassar yang memiliki banyak pengikut, seperti @nctzenmakassar yang memiliki 3.728 pengikut, @caratmakassar yang memiliki 2.520 pengikut, dan @staymakassar yang memiliki 1.004 pengikut. Keberadaan komunitas lokal seperti @nctzenmakassar, @caratmakassar, dan @staymakassar yang memiliki ribuan pengikut menunjukkan bahwa banyak individu dewasa awal yang aktif terlibat dalam dinamika fandom ini.

1.1.4. Model Perkembangan PSR

Model perkembangan PSR menurut Tukachinsky dan Stever (2018), yang mengadaptasi Knapp (1978), menyatakan bahwa *parasocial relationship* bukanlah sesuatu yang tetap atau hanya diukur dari seberapa kuat saja. Sebaliknya, hubungan ini berkembang secara bertahap melalui empat fase, yaitu inisiasi, eksperimen, intensifikasi, dan integrasi. Setiap tahap mencakup 3 dimensi, yaitu cara individu berpikir tentang tokoh (dimensi kognitif), perasaan individu terhadap tokoh (dimensi afektif), dan tindakan yang individu lakukan terkait tokoh (dimensi perilaku). Pada setiap tahapan, dimensi berubah dan menunjukkan ciri khas tersendiri.

Tukachinsky dan Stever (2018) mengemukakan bahwa PSR bukanlah sebuah kondisi yang statis, melainkan sebuah proses yang berkembang menyerupai hubungan interpersonal nyata. Mereka mengadaptasi model perkembangan hubungan dari Knapp (1978) untuk menjelaskan bagaimana seorang penggemar beralih dari sekadar tertarik menjadi sangat terintegrasi dengan figur idola. Model ini membagi perkembangan PSR ke dalam empat tahap utama, yang masing-masing dianalisis melalui tiga dimensi utama: *Cognitive*, *Affective*, dan *Behavior*.

1) Tahap Inisiasi (Initiation): Ini adalah tahap awal di mana individu pertama kali terpapar oleh figur idola.

- a) Dimensi *Cognitive*: Penggemar mulai membentuk kesan pertama, biasanya berdasarkan daya tarik fisik atau stereotip tertentu.
- b) Dimensi *Affective*: Muncul rasa suka atau ketertarikan yang masih bersifat dangkal.
- c) Dimensi *Behavior*: Penggemar mulai mencari informasi dasar mengenai idola tersebut (misalnya, mencari nama grup atau profil singkat di internet).

- 2) Tahap Eksperimen (*Experimentation*): Pada tahap ini, individu mulai menggali informasi lebih dalam untuk melihat apakah idola tersebut sesuai dengan nilai-nilai pribadinya.
 - a) Dimensi *Cognitive*: Penggemar mencari kesamaan nilai (*attitudinal similarity*) dan mulai membangun model mental yang lebih kompleks tentang kepribadian idola.
 - b) Dimensi *Affective*: Muncul perasaan simpati dan kedekatan emosional yang lebih luas.
 - c) Dimensi *Behavior*: Penggemar mulai mengikuti akun media sosial idola dan menonton konten-konten mereka secara lebih rutin.
- 3) Tahap Intensifikasi (*Intensification*): Pada tahap ini, idola mulai memiliki posisi yang signifikan dalam ruang psikologis individu.
 - a) Dimensi *Cognitive*: Terjadi dialog batin atau komunikasi imajiner. Penggemar sering memikirkan apa yang kira-kira akan dikatakan atau dilakukan idola dalam situasi tertentu.
 - b) Dimensi *Affective*: Terbentuk ikatan emosional yang kuat, menyerupai persahabatan karib atau cinta romantis.
 - c) Dimensi *Behavior*: Penggemar menghabiskan banyak waktu untuk menonton ulang konten, mulai membeli *merchandise*, dan mencari konten-konten di balik layar (*behind the scene*).
- 4) Tahap Integrasi (*Integration*): Tahap tertinggi di mana idola menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas diri penggemar.
 - a) Dimensi *Cognitive*: Penggemar merasa bahwa identitas mereka berkaitan erat dengan idola. Ada rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi terhadap fandom.
 - b) Dimensi *Affective*: Muncul rasa aman dan nyaman yang mendalam. Idola dianggap sebagai sumber kebahagiaan utama atau pendukung emosional yang kuat dan penting.
 - c) Dimensi *Behavior*: Penggemar terlibat dalam aktivitas fandom yang intens, seperti menghadiri konser meskipun jauh/mahal, melakukan proyek sosial atas nama idola, dan secara terbuka menunjukkan identitas sebagai penggemar di lingkungan sosialnya.

1.1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada fungsi PSR bagi penggemar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PSR berperan positif sebagai kompensasi sosial yang meningkatkan kesejahteraan emosional (Fitri, 2024). Secara spesifik, PSR pada fase *emerging adulthood* diketahui memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), di mana idola memberikan struktur makna dan kebahagiaan tambahan dalam hidup penggemar (Sadira & Vrisaba, 2025). Namun studi lain justru menemukan bahwa keterlibatan parasosial yang intens berkorelasi dengan tingginya kecemasan sosial dan penurunan kualitas hubungan interpersonal nyata (Putri & Yatim, 2019).

Keterikatan yang berlebihan juga membawa risiko. Idealisasi yang tidak realistis terhadap idola dapat menghambat perkembangan hubungan interpersonal di dunia nyata. Individu cenderung membandingkan orang-orang di sekitarnya dengan standar idola yang “sempurna”, yang mengakibatkan kesulitan dalam membangun komitmen nyata (Putri & Yatim, 2019). Selain itu, dampak negatif seperti perilaku konsumtif yang tidak terkendali (*compulsive buying*) dan gangguan emosional saat idola tertimpa skandal atau mengakhiri kontrak menjadi tantangan psikologis tersendiri (Adiesia & Sofia, 2021).

Penelitian Harbowo & Roswiyani (2024) menemukan bahwa kesepian berkorelasi dengan intensitas PSR pada dewasa awal ($r = 0,23$, $p < 0,05$). Dalam penelitian tersebut, mayoritas partisipan menunjukkan tingkat PSR sedang (73,2%) dan tingkat kesepian yang juga berada di kategori sedang (57%). Selain itu, Tukachinsky & Stever (2018) juga menegaskan bahwa PSR tidak dapat dipandang sebagai kondisi emosional seragam pada setiap individu. Menurut Tukachinsky & Stever PSR merupakan proses dinamis melalui 4 tahap yang dipengaruhi kedalaman perkembangan hubungan tersebut (Tukachinsky & Stever, 2018).

1.1.6. Gap Penelitian

Secara teoretis, individu pada masa dewasa awal (usia 19–39 tahun) berada pada fase perkembangan *intimacy versus isolation*, yang idealnya diharapkan mampu membangun hubungan emosional yang nyata dan mendalam dengan orang lain guna mencapai keintiman sosial (Erikson, dalam Santrock, 2019). Namun, fenomena menunjukkan adanya pergeseran, yaitu individu dewasa awal cenderung menjalin hubungan satu arah dengan idola sebagai bentuk kompensasi atas kebutuhan intimasi tersebut. Harbowo dan Roswiyani (2024) menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat kesepian dengan intensitas parasocial relationship (PSR) pada dewasa awal ($r = 0,23$, $p < 0,05$), di mana sebanyak 73,2% partisipan teridentifikasi memiliki tingkat PSR pada kategori sedang.

Meskipun data statistik telah membuktikan adanya hubungan antara kesepian dan intensitas PSR, penelitian terdahulu masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana proses dinamis hubungan tersebut berkembang. Tukachinsky dan Stever (2018) menegaskan bahwa PSR bukanlah sebuah kondisi emosional yang statis, melainkan proses relasional yang berkembang melalui empat tahapan yang dipengaruhi oleh kedalaman keterlibatan emosional individu. Sejauh ini, penelitian yang mengeksplorasi gambaran utuh mengenai tahapan perkembangan *parasocial relationship*, mulai dari tahap inisiasi (*initiation*) hingga integrasi (*integration*), secara kualitatif pada K-Popers dewasa awal masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman mengenai gambaran PSR yang ditinjau berdasarkan tahapan perkembangannya serta bentuk nyata yang muncul pada K-Popers usia dewasa awal.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *parasocial relationship* pada K-Popers usia dewasa awal yang ditinjau berdasarkan empat tahapan perkembangan PSR (*initiation, experimentation, intensification, dan integration*) model Tukachinsky dan Stever (2018), yang kemudian dibedah melalui dimensi *cognitive, affective, dan behavior* pada setiap tahapannya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi mengenai dinamika *parasocial relationship* di era digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi praktisi kesehatan mental, akademisi, dan komunitas fandom dalam memahami dampak *parasocial relationship* terhadap perkembangan identitas serta hubungan sosial dewasa awal. Selain itu, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan literasi media dan intervensi psikososial guna mendukung keterlibatan fandom yang sehat dan bermakna.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kompleks, seperti menganalisis gambaran *parasocial relationship* yang dialami oleh K-Popers di usia dewasa awal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perasaan, konteks, dan pengalaman individu secara rinci, yang sulit diukur atau dijelaskan dengan data kuantitatif (Braun & Clarke, 2021).

Adapun penggunaan desain kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif, apa adanya, dan mendalam mengenai suatu fenomena dalam bahasa sehari-hari partisipan. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian naturalistik yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), di mana peneliti berupaya memahami realitas yang bersifat jamak dan menyeluruh dalam konteks yang alami. Peneliti memilih desain ini karena ingin menyajikan ringkasan informatif yang akurat tentang pengalaman parasosial partisipan tanpa menambahkan atau mengubah data ke dalam interpretasi teoritis yang terlalu abstrak, sehingga tetap berdasarkan pada data asli yang diperoleh di lapangan demi menjaga kepercayaan (*trustworthiness*) data tersebut (Stahl & King, 2020).

2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari partisipan yang memenuhi kriteria penelitian melalui wawancara mendalam. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu partisipan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan secara spesifik untuk memastikan relevansi data dengan fokus penelitian mengenai gambaran *parasocial relationship* (PSR) pada K-Popers dewasa awal. Kriteria inklusi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Individu dewasa awal berusia 19-39 tahun. Batasan usia dipilih karena masa ini merupakan masa transisi penting dari remaja menuju kedewasaan, serta sedang menghadapi tugas perkembangan *intimacy vs isolation*.
- b. Aktif sebagai penggemar K-Pop. Keaktifan ini penting untuk mendapatkan perspektif yang relevan dan mendalam terkait pengalaman PSR dalam fandom K-Pop. Partisipan aktif secara rutin mengonsumsi konten, bergabung komunitas, dan mengikuti kegiatan idola sehingga mencerminkan gambaran emosional dan sosial yang nyata.
- c. Menunjukkan tingkat keterikatan tinggi pada *Parasocial Relationship Scale*. Peneliti melakukan *screening* awal menggunakan skala PSR untuk memastikan partisipan yang dipilih benar-benar berada pada tingkat keterikatan yang signifikan sehingga esensi fenomena dapat tergali secara mendalam.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), secara semi-terstruktur agar partisipan dapat mengungkapkan pengalaman secara bebas, namun tetap sesuai dengan pertanyaan penelitian berdasarkan model perkembangan Parasocial Relationship (PSR) dari Tukachinsky dan Stever (2018). Fokus utama wawancara adalah untuk menggali pengalaman partisipan melalui empat tahapan hubungan, yaitu:

- a. Tahap Inisiasi (*Initiation*): Mengeksplorasi awal mula ketertarikan partisipan terhadap idola.
- b. Tahap Eksperimen (*Experimentation*): Menggali proses partisipan dalam mencari tahu lebih dalam dan menyesuaikan nilai-nilai pribadi dengan sosok idola.
- c. Tahap Intensifikasi (*Intensification*): Mendalami fase ketika hubungan mulai terasa lebih intim dan personal bagi partisipan.
- d. Tahap Integrasi (*Integration*): Mengeksplorasi fase ketika idola telah menjadi bagian dari identitas diri dan kehidupan sehari-hari partisipan.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi antara 40-60 menit per sesi. Semua wawancara direkam dengan izin partisipan dan ditranskripsi secara verbatim untuk analisis lebih lanjut.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Reflexive Thematic Analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2021). Pendekatan ini dilakukan secara *theory-driven* menggunakan teori PSR dari Tukachinsky dan Stever (2018) sebagai kerangka konsep utama. Namun, peneliti juga tetap terbuka terhadap munculnya tema-tema baru secara induktif dari data lapangan. Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut.

- a. *Familiarization with the Data*: Peneliti mengubah catatan dan rekaman wawancara menjadi transkrip verbatim. Peneliti membaca transkrip secara berulang sambil mendengarkan ulang rekaman wawancara untuk memastikan transkrip sesuai dengan maksud partisipan, serta dapat menangkap makna dan pemahaman mendalam dari data yang didapatkan.
- b. *Generating Initial Codes*: Peneliti melakukan pengkodean pada bagian-bagian teks dari transkrip untuk mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema yang disusun berdasarkan teori yang digunakan. Dari seluruh transkrip peneliti menghasilkan total 165 kode awal yang mencakup tahap inisiasi, eksperimen, intensifikasi, dan integrasi, serta aspek kognitif, afektif, dan perilaku.
- c. *Searching for Themes*: Peneliti mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam yang muncul ke dalam kandidat tema. Pada tahap ini, muncul 24 sub-sub tema. Peneliti kemudian mengelompokkan sub-sub tema tersebut ke dalam 12 sub tema. Selanjutnya peneliti memetakan sub tema tersebut

dalam 4 tema utama yang merepresentasikan tahapan perkembangan PSR, yaitu *Initiation*, *Experimentation*, *Intensification*, dan *Integration*.

- d. *Reviewing Themes*: Peneliti memeriksa kembali apakah tema yang dibentuk sudah mewakili seluruh kumpulan data. Di tahap ini, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing (*peer review*) untuk memastikan interpretasi peneliti terhadap tahapan PSR sudah tepat.
- e. *Defining and Naming Themes*: Peneliti memberikan definisi pada tema akhir berdasarkan teori dari Tukachinsky dan Stever (2018) mengenai perkembangan PSR, yaitu *Initiation*, *Experimentation*, *Intensification*, dan *Integration*.
- f. *Writing Report*: Peneliti menyusun narasi hasil analisis dengan mengintegrasikan kutipan langsung dari partisipan sebagai bukti empiris, yang dikaitkan dengan literatur PSR dan refleksi peneliti.

2.5. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dijalankan benar-benar memenuhi standar ilmiah, sekaligus untuk mengevaluasi keakuratan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, penting untuk melakukan uji keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Adapun teknik yang dilakukan untuk memastikan kepercayaan (*trustworthiness*) dari hasil penelitian, peneliti merujuk pada standar kualitas yang ditetapkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi:

- a. Kredibilitas (*Credibility*): Menilai sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas partisipan. Peneliti melakukan *member checking*, yaitu mengembalikan hasil transkrip atau ringkasan temuan kepada partisipan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan yang sebenarnya.
- b. Keteralihan (*Transferability*): Peneliti menyusun laporan dengan deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai konteks penelitian dan karakteristik partisipan. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami latar belakang penelitian secara utuh, sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan ini pada situasi atau kelompok lain yang memiliki karakteristik serupa.
- c. Kebergantungan (*Dependability*): Peneliti menjaga konsistensi proses penelitian melalui proses audit internal. Hal ini dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh prosedur penelitian secara sistematis untuk ditinjau oleh peneliti senior (dosen pembimbing dan penguji) guna memastikan bahwa proses penelitian tetap stabil dan dapat dipertanggungjawabkan meskipun terdapat perubahan situasional di lapangan.
- d. Kepastian (*Confirmability*): Memastikan bahwa hasil penelitian bersifat objektif dan murni berasal dari data partisipan, bukan merupakan hasil prasangka atau bias peneliti. Poin ini dicapai melalui sinkronisasi antara data lapangan,

proses analisis, dan hasil akhir. Sejalan dengan pendekatan *Reflexive Thematic Analysis* dari Braun dan Clarke (2021), peneliti melakukan refleksi terhadap posisi dan bias pribadi sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti membuat catatan reflektif untuk membantu peneliti memastikan interpretasi data murni bersumber dari pengalaman partisipan, bukan opini peneliti. Selain itu, refleksivitas berfungsi sebagai kontrol dalam menjaga keselarasan antara kode, sub-tema, dan tema, guna menghindari adanya tema yang saling tumpang tindih (*overlapping*) sehingga setiap temuan memiliki batasan yang jelas dan akurat.

2.6. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, pengambilan data, analisis data, dan penulisan laporan penelitian.

a. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan penyusunan proposal penelitian yang mencakup penetapan masalah, tujuan, dan landasan teori. Peneliti menyusun panduan wawancara semi-terstruktur berdasarkan model pengembangan PSR Tukachinsky dan Stever (2018). Panduan wawancara akan diuji coba pada sejumlah partisipan potensial untuk memastikan kejelasan pertanyaan, alur wawancara, serta kelayakan bahasa dan waktu yang digunakan. Selain itu, peneliti juga akan mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan dalam proses wawancara, seperti alat perekam, surat izin penelitian, formulir persetujuan partisipan (*informed consent*), dan rencana rekrutmen partisipan. Rekrutmen akan dilakukan melalui media sosial dan metode *purposive sampling* dengan melakukan screening awal melalui skala PSR untuk memastikan partisipan memenuhi kriteria inklusi.

b. Tahap Pengambilan Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan partisipan yang telah direkrut. Wawancara dilakukan tatap muka, secara langsung dengan durasi sekitar 40-60 menit per sesi. Seluruh wawancara direkam dengan izin dari partisipan untuk memastikan keakuratan data. Peneliti akan menjaga suasana wawancara agar partisipan merasa nyaman untuk bercerita secara terbuka dan mendalam. Fokus utama dari wawancara adalah terkait pengalaman psikologis yang dialami partisipan dalam *parasocial relationship* yang diajlin dengan idola K-Pop dilihat dalam 4 tahapan, yaitu *initiation*, *experimentation*, *intensification*, dan *integration*. Setelah wawancara, peneliti memberikan *reward* kepada partisipan sebagai bentuk terima kasih atas partisipasi dalam penelitian yang dilakukan.

c. Tahap Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan transkripsi verbatim dari hasil wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik *theory-driven*, yaitu mengidentifikasi pola dan tema berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini teori *Parasocial Relationship* (PSR) dari Tukachinsky dan Stever (2018). Analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah *Reflexive Thematic Analysis* dari Braun dan Clarke (2021). Proses dimulai dengan

pembacaan ulang transkrip untuk familiarisasi, melakukan pengkodean secara deduktif sesuai kerangka teori PSR maupun secara induktif dari temuan lapangan, hingga mengonstruksi tema-tema yang tidak saling tumpang tindih (*overlapping*). Pada tahap ini, peneliti juga menerapkan teknik keabsahan data menurut Lincoln dan Guba (1985), yakni melakukan *member checking*, *thick description*, dan audit dosen pembimbing dan penguji untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti.

d. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Peneliti akan menyusun laporan berdasarkan hasil analisis data tematik, memadukan temuan empiris dengan teori yang relevan, serta menekankan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan pemahaman tentang PSR pada K-Popers dewasa awal. Penulisan laporan dilakukan secara sistematis dan komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat dipublikasikan atau dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan.